
INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA DIGITAL

Moh. Solehuddin

STAI Ar-Rosyid Surabaya

Msolehuddin28@gmail.com

Mardiana Rambe

Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru

mardianarambee03@gmail.com

Laila Fitri Aminah Hasibuan

MAN 1 Padangsidempuan

Lailaaminah431@gmail.com

Ilyas Munawar

SMA N 4 Padangsidempuan

ilyasmunawar033@gmail.com

Article History:

Received: Desember 4, 2025;

Accepted: Januari 15, 2026;

Published: Februari 28, 2026;

Abstract. *This study examines the role of youth in enhancing the religious awareness of the community in Simpang Duhu Lombang Village, Ulu Pungkut Sub-district, Mandailing Natal Regency. The research is grounded in the notion that youth function as agents of social and religious change, especially within rural communities. Using a qualitative case study approach supported by observation, interviews, and documentation, the study identifies the significant involvement of youth in organizing and promoting religious activities such as Qur'an recitation gatherings, mosque youth programs, and children's Islamic education. Their initiatives also reinforce Islamic ethics and moral values through socio-religious activities that emphasize solidarity and collective participation. Despite these positive contributions, the study reveals several constraints that limit youth performance, including inadequate facilities, inconsistent public support, and the growing influence of modernization and social media on youth behaviour. To address these challenges, youth employ strategies such as strengthening mosque youth leadership, increasing educational and religious activities, and collaborating with religious leaders to improve program effectiveness. Enhanced collaboration among religious leaders, village authorities, and community members is essential to sustain and expand the youth's contribution.*

Keywords:

*Independence, Thinking,
Students, Islamic Education*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran pemuda dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat di Desa Simpang Duhu Lombang, Kecamatan Ulu Pungkut, Kabupaten Mandailing Natal. Kajian ini didasari pemahaman bahwa pemuda berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan

keagamaan, khususnya di lingkungan pedesaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa pemuda berperan besar dalam penyelenggaraan serta penggerakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian Al-Qur'an, kegiatan remaja masjid, dan pembinaan pendidikan agama anak. Upaya tersebut juga memperkuat nilai moral dan etika Islam melalui kegiatan sosial keagamaan yang menonjolkan solidaritas dan kebersamaan. Penelitian juga mengungkap adanya hambatan, seperti keterbatasan sarana, dukungan masyarakat yang belum merata, serta pengaruh modernisasi dan media sosial terhadap pola perilaku pemuda. Untuk mengatasinya, pemuda menerapkan berbagai strategi, antara lain memperkuat kepengurusan remaja masjid, memperbanyak kegiatan Islami yang edukatif, dan bekerja sama dengan tokoh agama untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian menyimpulkan bahwa peran pemuda memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat melalui kegiatan formal dan nonformal. Kolaborasi lebih kuat antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan peran pemuda.

A. PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan dan dinamika sosial di masyarakat. Studi tentang religiositas remaja dan peran pemuda menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas spiritual dan moral. (Shah and Khan 2023) Dalam konteks masyarakat Islam, pendidikan agama sejak masa muda memiliki peran krusial untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral, sekaligus membentuk karakter yang beriman dan bertanggung jawab (Lopes Cardozo et al. 2015).

Pemuda tidak hanya menjadi penerima pasif pendidikan agama, tetapi bisa menjadi aktor aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan, dakwah, atau aktivitas sosial religius di komunitas. Partisipasi ini memungkinkan munculnya bentuk-bentuk keagamaan yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan komunitas, serta memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Literatur global tentang aktivisme pemuda menunjukkan bahwa pendidikan dan kegiatan kolektif dapat meningkatkan kapasitas pemuda untuk berubah dari sekadar penerima norma sosial ke agen perubahan. Hal ini berarti bahwa

ketika diberi ruang dan dukungan, pemuda dapat memainkan peran penting dalam transformasi sosial dan religius di masyarakat.

Tantangan nyata juga muncul. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai keagamaan di kalangan pemuda sering terkendala oleh faktor lingkungan, ketiadaan fasilitas, kurangnya dukungan masyarakat, atau kurangnya konsistensi dalam pendidikan dan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu penting untuk memahami secara mendalam bagaimana pemuda bisa diberdayakan secara efektif agar kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat dapat berjalan optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta konteks yang dialami subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang menelaah suatu peristiwa, individu, kelompok, atau situasi secara mendalam dalam jangka waktu tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi lapangan dan perilaku subjek penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih detail dari responden yang dianggap mengetahui secara langsung fenomena yang diteliti. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti catatan, arsip, atau dokumen lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami. Tahap

terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola atau temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggung jawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya dalam Pembelajaran

Secara istilah guru merupakan seorang profesional yang memiliki tugas untuk membagikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah. Guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui penyampaian materi yang relevan, pembiasaan moral, serta sikap sosial yang baik (Syahrial et al. 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi contoh dan membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mageed, Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana untuk membentuk kepribadian manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui kegiatan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam (Mageed 2025). Dengan demikian, pendidikan agama tidak sekadar diajarkan, tetapi juga harus diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Badaruddin dkk menambahkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan memperbaiki sikap mental seseorang agar tercermin dalam amal perbuatan yang baik, baik untuk dirinya maupun orang lain (Badaruddin et al. 2024). Sejalan dengan itu, Ayub dan Taufiq menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah proses bimbingan yang sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi fitrah peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang sesuai syariat (Ayub, Taufik, and Korespondensi 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai ajaran Islam.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (UGD, No.14/2005). Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara bertanggung jawab. Supiadi dan Fauzi menjelaskan bahwa guru profesional minimal memiliki tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, personal, dan sosial. (Supadi and Fauzi 2024). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, guru juga memiliki beberapa peran pokok, di antaranya:

- a. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membentuk moral, akhlak, dan karakter peserta didik.
- b. Sebagai pengajar, guru mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan.
- c. Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik merumuskan tujuan belajar dan perkembangan pribadinya.
- d. Sebagai pengarah, guru membimbing siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.
- e. Sebagai pelatih, guru melatih keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- f. Sebagai penilai dan evaluator, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan kompetensi tersebut, guru PAI diharapkan mampu menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk keterampilan metakognitif yang penting dalam pembelajaran modern. Nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an memberikan

dasar filosofis dan moral bagi pengembangan kemandirian berpikir siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Simanjuntak, Zulhingga, dan Hasibuan (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, konsep *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan layyinan* menjadi prinsip komunikasi Qur'ani yang mengajarkan kejujuran, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pikiran. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk etika berbicara, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir sebelum berbicara, memproses informasi dengan kritis, dan mengedepankan kesantunan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan semangat PAI yang tidak sekadar menanamkan dogma, tetapi juga melatih nalar dan etika berpikir Islami yang reflektif dan rasional.(Simanjuntak et al. 2025).

Nilai-nilai Qur'ani tersebut berpadu dengan fungsi PAI sebagaimana diuraikan Afriani dan Hasibuan (2024), yakni sebagai sarana menumbuhkan insan kamil manusia beriman, berpikir jernih, dan berakhlak mulia. Kemandirian berpikir di sini dipahami bukan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah pada kebenaran dan kemaslahatan sesuai ajaran Islam. Guru PAI dapat menanamkan nilai ini melalui pembiasaan berdialog santun, berpikir kritis terhadap fenomena sosial, dan menginternalisasi nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an menjadi sumber utama pembentukan pola pikir yang mandiri, etis, dan penuh tanggung jawab.(Lola Afriani and Zainal Efendi Hasibuan 2024)

2. Metode Pembelajaran PAI dan Kreativitas Guru

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Al-Qur'an juga memberikan landasan mengenai metode mengajar, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu dengan hikmah, pengajaran

yang baik, dan cara berdiskusi yang baik. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Metode Ceramah metode klasik yang tetap efektif untuk penyampaian materi tertentu secara langsung.
- b. Metode Simulasi metode yang melibatkan permainan peran atau situasi tiruan, sehingga membuat pembelajaran lebih nyata dan menarik.
- c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen metode ini memfasilitasi siswa untuk melihat langsung proses atau praktik tertentu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- d. Metode Inquiry dan Discovery mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan melalui penyelidikan dan pemecahan masalah.
- e. Metode Latihan dan Penugasan memperkuat pemahaman siswa melalui latihan berulang atau praktik nyata.
- f. Metode-metode tersebut dapat dipilih dan dikombinasikan sesuai karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Sahgal menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan spiritual bagi peserta didik. Peran guru PAI menjadi sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir mandiri siswa karena nilai-nilai Islam menempatkan ilmu dan akal sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Guru yang memahami dasar-dasar Qur'ani dan hadis akan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan menalar fenomena kehidupan berdasarkan prinsip keimanan (Sahgal 2024).

Sahgal menekankan bahwa kemandirian berpikir bukan berarti kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan kesadaran tersebut melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif. Dengan menjadi *role model* dalam kejujuran intelektual dan keteladanan moral, guru membimbing siswa untuk mengembangkan nalar yang

seimbang antara rasio dan spiritualitas. Dengan demikian, pembentukan kemandirian berpikir menjadi bagian integral dari misi pendidikan Islam yang menyiapkan insan beriman dan berpikiran terbuka.

Abrori dan Ikhwan menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran (*shidq*), kesabaran (*sabr*), dan tanggung jawab (*amanah*) menjadi fondasi bagi siswa untuk membangun kesadaran berpikir yang reflektif. Proses pembelajaran PAI yang berbasis nilai mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi untuk menelaah, menafsirkan, dan menghubungkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari (Ikhwanul Abrori et al. 2024).

Hashi mengulas kembali konsep berpikir kritis dalam perspektif Al-Qur'an dan menegaskan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan akal sebagai alat utama dalam memahami wahyu dan realitas. Al-Qur'an mendorong manusia untuk *yatafakkarun* (merenung) dan *ya'qilun* (menggunakan akal), yang menunjukkan bahwa berpikir merupakan bentuk ibadah intelektual. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif siswa agar mereka mampu mengaitkan antara iman dan rasionalitas dalam kehidupan modern (Hashi 2024).

Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Listiana, kreativitas adalah kemampuan melahirkan gagasan baru, baik berupa ide maupun karya nyata. (Listiana et al. 2025) Guru kreatif mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hernowo menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dibuat menyenangkan karena siswa akan lebih aktif dan termotivasi. (Rayani 2025). Selain itu, teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner dapat

menjadi pedoman bagi guru untuk mengajar secara kreatif sesuai potensi kecerdasan siswa.

Andi Yudha menjelaskan beberapa ciri guru kreatif melalui akronim *FOR CHILDREN*: fleksibel, optimis, respek, cekatan, humoris, inspiratif, lembut, disiplin, responsif, empatik, dan bersahabat. Guru kreatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang kondusif, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

3. Keterampilan Metakognitif dan Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Flavell, metakognitif mencakup dua komponen utama: pengetahuan metakognitif dan pemantauan diri (*self-regulation*). (Flavell 1979). Pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga elemen, yaitu:

- a. *Knowledge of strategy* pengetahuan tentang strategi dalam belajar atau memecahkan masalah.
- b. *Knowledge of task* pengetahuan tentang kesulitan dan tuntutan suatu tugas.
- c. *Knowledge of person* pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Wilson memodifikasi konsep tersebut menjadi tiga aspek utama: *strategic knowledge*, *knowledge about cognitive tasks*, dan *self knowledge* (Wilson 2016). Metakognitif membantu siswa merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikir. Siswa yang memiliki keterampilan ini mampu memilih strategi belajar yang tepat, memahami tujuan pembelajaran, dan memperbaiki kesalahan dalam proses belajar. Menurut Junina dan Halim (2020), keterampilan metakognitif mencakup tiga proses inti, yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluating*), yang berperan penting dalam membentuk kesadaran berpikir siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Penguasaan keterampilan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan reflektif siswa dalam pembelajaran berbasis penemuan

(*discovery learning*). Temuan ini menunjukkan bahwa metakognisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kognitif, tetapi juga sebagai strategi yang memperkuat kemandirian berpikir dan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan agama maupun sains.(Junina, Halim, and Mahidin 2020).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan memonitor proses belajar secara mandiri.Werdiningsih, Al-Rashidi, and Azami menjelaskan tiga karakteristik utama kemandirian belajar, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi yang berkelanjutan.(Werdiningsih, Al-Rashidi, and Azami 2022).Sumarmo menegaskan bahwa siswa yang mandiri harus mampu:

- 1) Merancang kegiatan belajarnya sendiri.
- 2) Memilih strategi belajar yang sesuai.
- 3) Memantau dan mengevaluasi hasil belajarnya (Sumarmo, 2003).

Suciati dkk juga menyampaikan bahwa kemandirian belajar melibatkan proses observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri.(Suciati et al. 2022). Ketiga proses ini penting untuk membentuk kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter dan kemandirian berpikir siswa melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* secara terpadu. Ketiga konsep ini tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pengembangan akhlak dan spiritualitas, yang menjadi pondasi bagi lahirnya insan kamil individu beriman, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kemandirian berpikir, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menemukan makna keislaman dalam kehidupan modern, bukan sekadar memahami dogma keagamaan. Dengan demikian, PAI menjadi sarana penting untuk menumbuhkan

daya reflektif dan metakognitif siswa terhadap realitas sosialnya. (Siregar et al. 2024)

Artikel ini menegaskan bahwa tujuan utama PAI bukanlah menjadikan siswa ahli dalam bidang agama, melainkan membentuk manusia yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai keislaman. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir secara mandiri, kreatif, dan beretika. Hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil* manusia yang menyadari peran dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berkontribusi pada pengembangan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang, mendukung kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Unsika, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Pertama, kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa yang belajar menggunakan model BBL terbukti lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menghasilkan ide baru, memecahkan masalah, serta mengembangkan gagasan secara lebih fleksibel.

Tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BBL juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas konvensional. Mahasiswa menjadi lebih mampu mengatur proses belajarnya sendiri, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengambil keputusan secara mandiri. Di kelas yang menggunakan BBL, aspek merancang kegiatan belajar seperti menganalisis tugas dan menentukan strategi belajar menjadi aspek yang paling menonjol dibandingkan dengan aspek menerapkan strategi, memantau

perkembangan belajar, atau mengevaluasi hasil belajar. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Semakin mandiri mahasiswa dalam belajar, semakin baik pula kemampuan kreatif matematis yang mereka miliki.

REFERENSI

- Ayub, Syahrial, Muhammad Taufik, and Email Korespondensi. 2025. "Development of Kaffah Learning Model on Fluid Concept to Improve Metacognition , Character , and Scientific Attitude Prospective Teacher Students" 5 (1): 215–34.
- Badaruddin, Sukri, Muhammad Idris Hasanuddin, Zuhdiah Zuhdiah, and Bahira Bahira. 2024. "Implementation of Metacognition-Based Learning Strategies in Pancasila Learning at Islamic Elementary School." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6 (3): 422–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.7030>.
- Flavell, John H. 1979. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry." *American Psychologist* 34 (10): 906–11. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.34.10.906>.
- Hashi, Awil. 2024. "Revisiting Critical Thinking Through Quranic Lens." *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 8 (1): 22–41. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v8i1.340>.
- Ikhwanul Abrori, Tobroni, Romelah, and Afiful Ikhwan. 2024. "Strengthening Islamic Religious Education Values in Developing Independent Character." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (3): 1135–57. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.580>.
- Junina, I., A. Halim, and Mahidin. 2020. "The Effect of Discovery Learning-Based Worksheet on Students' Metacognition Skill and Learning Outcomes." *Journal of Physics: Conference Series* 1460 (1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012100>.
- Listiana, Lina, Asham Bin Jamaluddin, Arsad Bahri, and Nur H. Romadhon. 2025. "The Influence of Self-Efficacy, Learning Attitude, and Learning Independence on Students' Metacognitive Awareness and Skills." *Journal of Pedagogical Research* 9 (4): 19–34. <https://doi.org/10.33902/JPR.202534836>.

- Lola Afriani, and Zainal Efendi Hasibuan. 2024. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 2 (4): 01–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i4.2169>.
- Lopes Cardozo, M. T. A., S. Higgins, E. Maber, C. O. Brandt, N. Kusmallah, and M. Le Mat. 2015. "Literature Review: Youth Agency, Peacebuilding and Education." *Research Consortium Education and Peacebuilding*, no. January, 1–80. <http://learningforpeace.unicef.org/partners/research?consortium/research?outputs/>.
- Mageed, I A. 2025. "The Holy Quranic Establishment of Next-Generation Metacognitive Teaching Practices: A Contemporary Vision to Ponder Between The Folds of The Glorious Quran." https://www.researchgate.net/publication/394069791_The_Holy_Quranic_Establishment_of_Next-Generation-Metacognitive-Teaching-Practices.
- Rayani, Rayani. 2025. "The Integration of Self-Directed Learning and Mind Skills in the Development of Islamic Character among Guidance and Counseling Students." *International Journal of Innovation and Thinking* 2 (4): 222–29. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i4.57>.
- Sahgal, Arun. 2024. "Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» No Title." *Вестник Росздравнадзора* 4 (1): 9–15.
- Shah, Majid Ali, and Zainullah Khan. 2023. "The Role of Youth Activism in Facilitating Social Change: A Catalyst for Transformation in the Contemporary Era." *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities* 4 (4): 1–11. <https://doi.org/10.55737/qjssh.575688089>.
- Simanjuntak, Imah Handayani, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. 2025. "Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al - Quran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9:4124–32.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. 2024. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis." *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2 (5): 132–33.
- Suciati, Rizkia, Abdul Gofur, Herawati Susilo, and Umie Lestari. 2022. "Development of Textbook Integrated of Metacognition, Critical Thinking, Islamic Values, and Character." *Pegem Egitim ve*

Ogretim Dergisi 12 (4): 20–28.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.03>.

Supadi, Supadi, and Fauzi Fauzi. 2024. "Implementation Strategies of the Independent Learning Curriculum in Achieving Character Education Competencies in Islamic Religious Education at School." *Asian Journal of Healthy and Science* 3 (9): 243–55.
<https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i9.144>.

Syahrial, A, Joni Rokhmat, Agus Ramdani, and Aliefman Hakim. 2024. "The 'Kaffah' Science Learning Model: Integrating Science with Religion to Enhance Student Metacognition." *Pakistan Journal of Criminology* 16 (4): 1271–83.
<https://doi.org/10.62271/pjc.16.4.1271.1283>.

Werdiningsih, Dyah, Anwar Hammad Al-Rashidi, and Mochamad Imron Azami. 2022. "The Development of Metacognitive Models to Support Students' Autonomous Learning: Lessons from Indonesian Primary Schools." *Education Research International* 2022.
<https://doi.org/10.1155/2022/6102282>.

Wilson, Leslie Owen. 2016. "Anderson and Krathwohl Bloom.s Taxonomy Revised." *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* 1 (1): 1–8.